

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Kesusastraan Jepang turut memberikan sumbangsih yang tidak sedikit terhadap karya sastra dunia. Karya sastra Jepang juga telah banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Salah satu penulis terkenal Jepang adalah Yasunari Kawabata. Ia dilahirkan di Osaka pada tahun 1899. Pada tahun 1968 Kawabata menjadi penulis Jepang pertama yang menerima penghargaan nobel untuk karya sastra.<sup>1</sup>

Kawabata menulis beberapa novel termasuk *Yuki Guni* (1956), yang mengokohkan posisinya sebagai penulis besar di zamannya, begitu pula *Sen Ba Zuru* (1959), *Yama no Oto* (1970), dan *Utsukushii to Kanashimi to* (1975). Dia mengabadikan diri selama beberapa tahun sebagai ketua kelompok P.E.N (*Poets, Essayists and novelists*) Jepang dan pada tahun 1959, ia menerima penghargaan *The Goethe Medal*. Kawabata meninggal pada 1972.<sup>2</sup>

Karya-karya Kawabata terkenal liris, halus, dan sarkastis, menyentuh ruang-ruang dan celah-celah kehidupan antarmanusia yang tidak mungkin dipikirkan dan dibicarakan, tapi nyata adanya (Kawabata, 2015: VI). Kawabata juga tidak hanya menulis novel saja, namun ia juga menciptakan ratusan cerita pendek yang sebagian

---

<sup>1</sup> (www.nobelprize.org)

<sup>2</sup> (Kawabata, 2015: 144)

besar menceritakan tentang gambaran perempuan Jepang dan kehidupan perempuan Jepang sejak awal karirnya dimulai hingga ia menutup usia. Salah satu cerpennya yang juga menggambarkan kehidupan nyata perempuan Jepang adalah cerpen *Rikon No Ko*.

Cerpen *Rikon No Ko* merupakan salah satu cerita di dalam kumpulan cerita *Tenohira No Shousetsu* yang diterbitkan pada tahun 1989 (Kawabata: 1989). Kumpulan cerita diberi nama *Tenohira no Shousetsu* (cerita telapak tangan) sebab sebagian cerita pendek dalam kumpulan cerpen ini bisa dituliskan di telapak tangan.

Cerpen *Rikon No Ko* merupakan salah satu cerpen yang menggambarkan sisi lain seorang perempuan Jepang yang dituliskan oleh Yasunari Kawabata. Cerpen *Rikon No Ko* bercerita tentang seorang tokoh laki-laki dan seorang tokoh perempuan yang jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah dengan alasan profesi yang sama yaitu penulis. Meskipun begitu, mereka juga memutuskan untuk bercerai dengan alasan yang sama pula karena profesi mereka penulis. Selanjutnya, tokoh laki-laki disebut dengan Kare dan tokoh perempuan disebut dengan Kanojyo<sup>3</sup>. Pada cerpen tersebut diceritakan bahwa Kanojyo memiliki kekuatan untuk hidup tanpa Kare dan ia merasa bahwa hidupnya akan berjalan seperti biasa tanpa Kare. Sehingga Kanojyo tetap dengan pilihannya yaitu bercerai dari Kare. Kanojyo beranggapan bahwa mereka lebih cocok untuk berteman. Walaupun demikian mereka pernah mengalami kehidupan rumah tangga yang bahagia dan memiliki seorang anak yang bernama Kenbou.

---

<sup>3</sup> Kare dalam bahasa Jepang berarti dia laki-laki, Kanojyo dalam bahasa Jepang berarti dia perempuan.

Perihal perceraian kedua orang tuanya, Kenbou harus berganti-ganti tempat tinggal antara rumah ibu dan bapaknya. Meskipun demikian Kenbou tak pernah mengeluh akan hal itu. Ia seakan-akan telah mengerti dan tidak pernah menanyakan tentang hubungan ibu dan bapaknya.

Walaupun Kare dan Kanojyo telah berpisah dan memutuskan untuk berteman, Kare mengajak Kanojyo untuk hidup bersamanya lagi. Kare berusaha agar pernikahannya utuh kembali. Namun ternyata usaha Kare tak membuahkan hasil. Kanojyo menolak tawaran Kare dengan alasan bahwa mereka berdua sama-sama penulis terkenal. Ia beranggapan mereka tidak akan bisa bersatu kembali. Kanojyo menganggap bahwa hidupnya akan baik-baik saja tanpa kehadiran sosok laki-laki. Kanojyo tetap menjalankan kehidupan seperti biasa. Ia menjalani rutinitas dengan tetap bekerja dan tak ada yang berubah dari hidupnya. Pada cerpen *Rikon No Ko* diceritakan bahwa Kanojyo tidak begitu ingin mengurusinya, serta anaknya pun lebih memilih untuk tinggal lebih lama di rumah Kare. Dituliskan dalam kutipan berikut:

「お父さんのところ行く。」と、子供は六日目か九日目に言うのだそうだ。彼女が彼に会いに来る口実ではなかったらしい。子供は彼の前でもひましに快活に振り舞うようになった。

(Kawabata 1989: 306)

*“Otousan no tokoro e iku” to kodomo ha muikame ka koko no kame ni iu no dasouda. Kanojyo ga kare ni aini kuru koujitsu de ha nakattarashi. Kodomo ha kare no mae de mo himashi ni kaikatsu furimauyouni natta.*

“Aku akan ke tempat ayah”, kata si anak akan tinggal selama enam sampai sembilan hari. Kanojyo tampaknya tidak meminta langsung kepada Kare. Si anak berusaha membahagiakan Kare agar menjalani hari lebih baik.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa sudut pandang orang ketiga atau penulis menceritakan bahwa Kenbou lebih prihatin kepada Kare dan memilih untuk tinggal lebih lama di rumah Kare. Sedangkan Kanojyou tak terpikirkan untuk mengasuh Kenbou. Kenbou yang menjadi dampak dari perpisahan orang tuanya ini, terlihat kuat dan tidak mengeluh meskipun kedua orang tuanya terpisah.

Cepen *Rikon No Ko* memiliki warna feminisme yang kuat. Dunia feminisme banyak membicarakan tentang persoalan ketidakadilan sosial. Khususnya diskriminasi gender yang memiliki daya tarik tersendiri dalam karya sastra. Paham pria sebagai orang yang kuat dan cerdas, serta perempuan sebagai orang yang lemah lembut dan indah telah tertanam kuat dalam pikiran masyarakat khususnya para sastrawan. Hal ini telah mewarnai karya sastra sejak dahulu dan sulit untuk diubah.

Sedangkan cerpen *Rikon no Ko* lahir pada masa pasca perang dunia II yang mana sistem pemerintahan Jepang sangat gencar mencanangkan perihal *ryousai kenbo* (istri yang baik dan ibu yang bijaksana). Prinsip *ryousai kenbo* diwajibkan untuk seluruh wanita Jepang yang telah menikah. Hal ini diyakini pemerintahan Jepang mampu mengembalikan sistem ekonomi Jepang yang telah runtuh akibat perang. Sementara itu, Yasunari Kawabata telah menuliskan cerpen ini dengan latar belakang kekuatan sosok perempuan dibalik tidak kesetaraannya gender di Jepang pada masa itu. Yasunari menuliskan sosok perempuan yang bertolak belakang dari sosok perempuan Jepang kebanyakan.

Sekilas tentang karya Yasunari Kawabata, cerpen pertamanya yaitu *Shokonsai Ikkei* (Suasana pada suatu pemanggilan arwah) yang dipublikasikan pada tahun 1921 yang tak termasuk dalam kumpulan cerpen *Tenohira No Shousetsu*. Serta kemunculan karyanya yaitu *Tenohira No Shousetsu* yang terakhir kali dipublikasikan pada tahun 2006.

Kumpulan cerita *Tenohira No Shousetsu* terdiri dari 140 cerpen. Masing-masing cerpen dipublikasikan pada media yang berbeda-beda. Walaupun demikian pada tahun 1988 kumpulan cerita *Tenohira No Shousetsu* muncul dalam versi bahasa Inggris. *Palm of The Hand Stories* adalah kumpulan cerita dalam versi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Lane Dunlop dan Martin Holman dengan hanya mempublikasikan sejumlah 70 cerpen saja yang periode penulisannya hampir 50 tahun, hingga kematian Kawabata 1922-1972.

Bukan hanya itu, *Tenohira No Shousetsu (Palm of The Hand Stories)* juga difilmkan dan rilis pada tanggal 27 maret 2010. Film tersebut berdurasi 80 menit yang terdiri dari 4 cerita di dalamnya yaitu *The Man Who Doesnot Laugh, Thank you (Arigatou), Japanese Anna (nihonjin anna), immortality*. Film tersebut menjadi film terpilih dalam *Tokyo International Film Festival* pada tahun 2009.<sup>4</sup>

Kumpulan cerita *Tenohira No Shousetsu* terdiri lebih dari 140 cerita pendek dengan hampir keseluruhan belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

---

<sup>4</sup> ([http://asianwiki.com/Palm\\_of\\_the\\_Hand\\_Stories](http://asianwiki.com/Palm_of_the_Hand_Stories))

Salah satunya yang belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah cerpen *Rikon No Ko*.

Meskipun belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa asing lain, peneliti tidak mengurangi arti sebenarnya dalam bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Hal yang menarik untuk meneliti cerpen *Rikon no Ko* sebab cerpen ini lahir di saat penggerak feminisme itu sendiri belum berpikir untuk menuntut haknya dalam kesetaraan jender. Khususnya di negara Jepang, yang mana perempuan-perempuan Jepang pada saat itu rela mendedikasikan seluruh waktu di hidupnya hanya untuk menjadi seorang istri dan ibu.

Sejarah dunia juga menunjukkan bahwa secara universal perempuan atau feminine merasa dirugikan di semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki atau maskulin, terutama dalam masyarakat patriaki. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik, hak-hak kaum perempuan biasanya lebih inferior ketimbang apa yang dinikmati oleh laki-laki, terlebih lagi masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki di depan, di luar rumah dan kaum perempuan di dalam rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era liberalisme di Eropa dan terjadinya revolusi Perancis di abad ke-18 di mana perempuan sudah mulai berani menempatkan diri mereka seperti laki-laki yang sering berada di luar rumah.

Setelah berakhirnya perang dunia kedua, yang ditandai dengan lahirnya negara-negara baru yang terbebas dari penjajahan negara-negara Eropa maka lahirlah gerakan feminisme gelombang kedua pada tahun 1960.

Secara umum pada gelombang pertama dan kedua hal-hal berikut ini yang menjadi momentum perjuangannya adalah gender *inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Dengan keberhasilan gelombang kedua ini, perempuan dunia pertama melihat bahwa mereka perlu menyelamatkan perempuan-perempuan yang teropresi di dunia ketiga, dengan asumsi bahwa semua perempuan adalah sama. Teori yang paling mendekati ciri-ciri tersebut adalah teori Feminisme Liberal.

Teori feminisme liberal mengklaim bahwa perubahan di dalam struktur politik terutama dalam struktur hukum, akan menghapuskan atau, paling tidak, menekan kesetaraan gender, dengan memastikan perempuan mempunyai kesetaraan pendidikan dan pekerjaan yang sama seperti diberikan kepada laki-laki (Tong :189). Mengenai hal ini, kaum liberalisme menuntut hak-hak kesetaraan politik, ekonomi dan sosial terhadap kaum perempuan. Terlihat pada kutipan cerpen berikut:

彼も彼女も小説家であった。

(Kawabata 1989: 305)

*Kare mo kanojyo mo shousetsuka de atta*

Kare dan Kanojyo sama-sama penulis

Kutipan di atas menjelaskan bahwa di dalam cerpen *Rikon no Ko*, Kare dan Kanojyo mempunyai profesi yang sama yaitu penulis. Kesetaraan sosial dan pekerjaan seperti

inilah yang membuat perempuan merasa setara dengan laki-laki. Dalam paradigma feminis liberal, perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan juga harus mempunyai kesempatan yang sama. Adapun perbedaannya itu sebenarnya hanya soal seks. Hal ini dikemukakan oleh Betty Friedan yakni seorang tokoh feminis liberal yang ikut mendirikan dan kemudian diangkat sebagai presiden pertama *National Organization for Woman* (NOW, Organisasi Nasional untuk Perempuan) pada tahun 1966.

Kesetaraan sosial dan ekonomi merupakan salah satu ciri-ciri kekuatan feminisme liberal. Hal ini berbanding terbalik atau kontradiktif dengan istilah *ryousai kenbo* yang ada di Jepang. Kalangan masyarakat Jepang mengenal istilah *ryousai kenbo*, istilah ini mulai muncul setelah zaman Meiji dan mulai berkembang pesat setelah perang dunia pertama. *Ryousai kenbo* secara harafiah terdiri dari kata *ryousai* dan *kenbo*. *Ryousai* memiliki makna istri yang baik bagi suami dan *kenbo* memiliki makna ibu yang bijak bagi anak. Menurut Tatsuro, bahwa *ryousai kenbo* merupakan sebuah paham bagi keluarga modern yang ideal. Paham ini mengedepankan tentang profesi seorang istri yang hanya berfokus terhadap suami dan anak (Tatsuro : 2013). Seorang ibu, hanya boleh fokus terhadap keluarga, baik itu, anak, suami, dan lansia. Ibu diharuskan untuk telaten mengurus pekerjaan rumah tangga dan tidak bekerja di luar rumah.

Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri jika membaca cerpen *Rikon No Ko* adalah dengan melihatnya melalui pandangan feminisme. Paham feminisme ini sedang berkembang di Jepang dan menjadi keterbalikan dengan paham *ryousai kenbo*.

*Ryousai kenbo* dimaknai sebagai istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Hal ini dilakukan untuk memperkuat sistem keluarga tradisional *Ie*. *Ie* sebagai satuan unit terkecil inilah yang membentuk masyarakat Jepang yang diimajinasikan sebagai bagian dari keluarga besar dengan kaisar sebagai bapak dari seluruh rakyat Jepang. Oleh sebab itu, *Ie* merupakan dasar pembentukan negara keluarga. Ideologi *ryousai kenbo* disosialisasikan dan dioperasikan melalui teks pendidikan di sekolah-sekolah bertujuan untuk mendidik perempuan menjadi perempuan *ryousai kenbo*.<sup>5</sup>

Jika melihat paham *ryousai kenbo* memang sangat kontradiktif dengan kalangan feminisme, Feminisme yang mengedepankan tentang kesetaraan gender, tetapi prinsip *ryousai kenbo* membuat perempuan harus selalu di rumah untuk mengurus suami dan anak. *Ryousai kenbo* pada saat ini hampir mengalami kepunahan, karena banyak dari perempuan Jepang yang tidak ingin lagi untuk mengasuh anak dan mengurus suami.

Oleh sebab itu, kritik terhadap *ryousai kenbo* dalam cerpen *Rikon no Ko* ini akan dikaji melalui pandangan feminisme liberal oleh Betty Friedan dan Sumiko Iwao.

## 1.2 Rumusan Masalah

---

<sup>5</sup> Endah H. Wulandari The Ryōsaikenbo Ideology: Mass Mobilization During the Japanese Occupation in Java 1943-1945

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dikaji yaitu Bagaimanakah kritik terhadap *ryousai kenbo* dalam pandangan feminisme liberal pada cerpen *Rikon No Ko* karya Yasunari Kawabata.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

Mendeskripsikan kritik terhadap *ryousai kenbo* dalam pandangan feminisme liberal pada cerpen *Rikon No Ko* karya Yasunari Kawabata.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara umum adalah:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis suatu karya sastra;
2. Menambah wawasan dan pengetahuan terhadap kesusastraan Jepang;
3. Menambahkan keragaman serta memperkaya penelitian terhadap kesusastraan Jepang khususnya Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian terhadap karya sastra berupa cerpen karya Yasunari Kawabata sudah banyak dilakukan. Namun, sejauh pencarian yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang membahas cerpen *Rikon no Ko* karya Yasunari Kawabata. Selain itu, dalam tinjauan pustaka yang merujuk pada penelitian sastra Jepang belum ditemukan kritik terhadap *ryousai kenbo* ini dari segi feminisme liberal.

Sebatas pengetahuan peneliti beberapa penelitian yang menyangkut tentang feminisme liberal ini dilakukan oleh beberapa orang diantaranya: Penelitian oleh Riau Wati (2015) dengan judul skripsi Analisis Representasi Jenis Feminisme Liberal dalam Novel Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar* Karya Alberthiene Endah. Alumnus pendidikan bahasa dan sastra indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan ini, mengangkat kekuatan perempuan dalam novel yang berjuang untuk mendapatkan uang sejuta dolar. Ia meneliti berdasarkan teori feminisme liberal.

Penelitian pada tahun sebelumnya oleh Aulia Rahmi (2014) alumnus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi *Feminisme Liberal dalam Wacana Fenomena Koruptor Perempuan pada Rubik Topik Kita di Majalah NOOR*. Pada penelitian ini Aulia menggunakan teori feminisme liberal yang diuraikan dalam buku *Feminist Thought* karya Rosmarie Putnam Tong, dimana penganut aliran feminisme liberal menekankan bahwa keadilan gender menuntut kita untuk membuat aturan permainan yang adil, yang didalamnya perempuan dapat merasakan hak yang sama dengan laki-laki baik dalam memperoleh pendidikan dan bermanfaat di ruang publik.

Penelitian pada tahun sebelumnya oleh Rany Mandrastuty (2010) alumnus Universitas Sebelas Maret, dengan judul skripsi *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*. Pada penelitian ini Rany meremuskan masalah bagaimana figur tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Ia mendeskripsikan unsur struktural pada tokoh serta mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

Catherine J Lorns (1993) alumnus Murdoch University Australia, dengan judul jurnal *A Feminist look at Ronald Dworkin's Theory Of Equality*. Catherine meneliti tentang hukum dari dworkin's theory, serta beberapa pemikiran feminis tentang filosofi politik. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa dalam teori dworkin's tersebut perempuan dan laki-laki mempunyai hak hukum dan politik yang sama.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ditemukan, belum ada penelitian mengenai feminisme liberal di dalam cerpen *Rikon no Ko* karya Yasunari Kawabata. Meskipun karya-karyanya juga dapat di teliti dari berbagai sudut pandang teori. Namun, untuk cerpen *Rikon no Ko* ini sendiri belum ditemukan penelitian di Indonesia maupun di luar negeri yang membahas ini.

### **1.6 Landasan Teori**

Secara etimologis feminis berasal dari kata *feme* (women), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini, perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), maskulin dan feminin (sebagai aspek dan perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male* (*female*) adalah *sex*, sedangkan maskulin/feminin pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (Selden 1986: 132).

Pada pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitan dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi perempuan dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam

kaitan dengan persamaan hak. Pada ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai kesetaraan gender (Ratna 183:184). Feminisme semakin dikenal di negara-negara barat maupun di negara Jepang itu sendiri pada tahun 1970-an.

Pada perkembangannya secara luas, kata feminisme mengacu kepada siapa saja yang sadar dan berupaya untuk mengakhiri subordinasi yang dialami perempuan. Feminisme sering dikaitkan dengan emansipasi. Emansipasi, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pembebasan dari perbudakan, persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat, proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

Teori Feminisme Liberal bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Pada abad ke 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, di abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal. Dalam konteks Indonesia, reformasi hukum yang berperspektif keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminisme liberal.

Ada tiga aspek yang ingin dihindari dari hukum perkawinan, yaitu anggapan suami sebagai kepala keluarga, anggapan bahwa suami bertanggung jawab atas nafkah istri dan anak-anaknya, dan anggapan bahwa istri bertanggung jawab atas pengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga. Konsep kepala keluarga pada perkawinan konvensional yang juga berlaku secara universal, bagi para feminisme liberal dianggap tidak sesuai dengan konsep kebebasan individu untuk mandiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri (Megawangi, 1999 : 121).

Pandangan dari kaum feminisme liberal mengenai kesetaraan yang memiliki pengaruh tersendiri terhadap perkembangan.

Pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan di luar rumah termasuk kegiatan sosial dan karir. Tokoh dari aliran ini adalah Friedan, seorang kritikus dan ahli feminis yang juga mengkritisi tentang prinsip *motherhood*.

Berbeda halnya dengan *ryousai kenbo* yang ada di Jepang, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Although it is not a formal dictum in Japanese society, the worlds of men and women are often miles apart in their daily activities, in spite of some acceptance of gray zones in the male/female dichotomy. Excluded from participation in the activities dominated by men, woman have ended up establishing a separate world of their own. (Iwao 1993: 16)

Terjemahan:

Meskipun bukan dalam keadaan formal dalam masyarakat Jepang, dunia laki-laki dan perempuan sering kali terpisah dalam kegiatan sehari-hari mereka. Terlepas dari beberapa penerimaan zona abu-abu pada pria/dikotomi perempuan. Pengecualian dari partisipasi dalam kegiatan yang didominasi oleh laki-laki, perempuan telah berakhir membangun dunia yang terpisah dari mereka sendiri. (Iwao 1993: 16)

Pada buku yang ditulis oleh Sumiko Iwao ini, ia menjelaskan tentang kedudukan perempuan Jepang yang tidak mempunyai ruang bagi mereka sendiri. Perempuan Jepang, harus bergantung dan meminta izin kepada laki-laki terlebih dahulu jika ingin bertindak.

Feminisme liberal akan dibahas pada penelitian ini, dengan menggunakan pandangan dari tokoh Friedan ia merupakan tokoh gerakan feminisme liberal. Penelitian ini akan mengkritisi konsep-konsep *ryousai kenbo* yang ada di cerpen dengan teori feminisme liberal.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penyajian data secara deskriptif dilakukan dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis, atau menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya (Siswanto, 1995:63).

Adapun teknik dan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian sebagai berikut;

#### **1. Pengumpulan data**

Data didapatkan dengan cara menerjemahkan cerpen *Rikon No Ko* ke dalam bahasa Indonesia. Semua bahan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia

dengan menggunakan glosarium sekaligus memaparkannya dari Bsu (Bahasa sumber) ke BSa (Bahasa sasaran).

## 2. Penganalisisan data

Data dianalisis dengan tinjauan feminisme sastra untuk mempermudah penganalisisan objek kajian juga dilakukan studi kepustakaan berupa jurnal-jurnal yang membahas tentang feminisme baik dari jurnal Indonesia maupun jurnal internasional.

## 3. Penyajian hasil analisis

Data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan pemahaman yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdapat 4 bab:

#### 1. Bab I Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang pemilihan objek. Tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

#### 2. Bab II Feminisme Liberal dan Perempuan Jepang

Berisikan tentang teori yang digunakan pada penelitian ini baik teori mengenai feminisme sastra terutama mengenai pandangan feminisme liberal dari Friedan dan pandangan dari Sumiko Iwao.

#### 3. Bab III Pembahasan

Bab ini berisi tentang bentuk kritik terhadap *ryousai kenbo* dalam cerpen Rikon no Ko karya Yasunari Kawabata melalui pandangan feminisme liberal.

4. Bab IV penutup.

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian selanjutnya.

